

# Fenomena Kekuatan Laba di Masa Covid-19: Suatu Pengujian Keputusan Pembiayaan Utang dan Tindakan Penghindaran Pajak(The Phenomenon of Earnings Power in the Covid-19 Period: A Test of Debt Financing Decisions and Tax Avoidance Measures)

Elia Rossa

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

[elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id)



## Riwayat Artikel

Diterima pada 22 November 2021

Revisi 1 pada 28 November 2021

Revisi 2 pada 18 Februari 2022

Revisi 3 pada 18 Maret 2022

Disetujui pada 21 Maret 2022

## Abstract

**Purpose:** This study aims to determine the effect of debt financing decisions and tax avoidance actions on earnings power during the COVID-19 period.

**Method:** The sample of this study uses the property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020. The sample determination uses the purposive sampling method, so that this study obtains a final sample of 33 issuers. The analytical tool used to test the hypothesis is eviews version 11.

**Results:** This study finds that debt financing decisions and tax avoidance have a negative and significant effect on earnings power during the COVID-19 period.

**Limitations:** This study found that debt financing decisions and tax avoidance measures can only affect profit strength during the Covid-19 period by 14,07%. This condition shows that there are other variables that can affect the phenomenon of earnings power during the Covid-19 period, but are not included in this study. In addition, this study is limited to using a final sample of 33 companies out of a total of 77 companies in the property and real estate sub-sector due to the large number of issuers who suffered losses during the COVID-19 period.

**Contribution:** to companies belonging to the property and real estate sub-sector as a form of evaluation of low earning power that can be influenced by debt financing decisions and tax avoidance actions. In addition, this study can also be used as a reference for companies that have the potential to experience a crisis in deciding whether or not to take action to finance debt and even avoid tax. This study also seeks to fill the void of previous studies which were still limited to examining the effect of debt financing decisions and tax avoidance measures on profit strength during the Covid-19 period by involving the property and real estate sub-sectors that had the most impact on the Covid-19 condition.

**Keywords:** Debt Financing, Tax Avoidance, Earnings Power  
How to cite: Rossa, E. (2022). Fenomena Kekuatan Laba di Masa Covid-19: Suatu Pengujian Keputusan Pembiayaan Utang dan Tindakan Penghindaran Pajak. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 59-69.

## 1. Pendahuluan

World Health Organization (2020) menjelaskan bahwa *Coronavirus Disease* (COVID-19) merupakan virus korona yang baru ditemukan dan termasuk dalam penyakit menular. Virus ini dapat memberikan dampak negatif bagi sektor ekonomi. Pada konteks Indonesia, virus ini memberikan dampak negatif

pada sektor ekonomi ketika Indeks Harga Saham Gabungan turun hingga sebesar 21,13% dibanding akhir tahun sebelumnya disertai dengan seluruh indeks sektoral mengalami penurunan, serta sektor *property* dan *real estate* yang mengalami penurunan paling dalam selama tahun 2020 yaitu sebesar -36,09% ([Agung & Susilawati, 2021](#)).

Penurunan indeks sektoral tersebut tentu saja mencerminkan tingkat kekuatan laba yang dimiliki oleh perusahaan dalam sub sektor tersebut. Kekuatan laba merupakan tingkat keuntungan perusahaan dimana perusahaan mengharapkan keuntungan jangka panjang ([Fatma & Hidayat, 2019](#)). Kekuatan laba mencerminkan stabilitas dan persistensi laba perusahaan selama perusahaan berdiri. Oleh karena itu, evaluasi kinerja dengan laba sebagai ukuran penilaian kinerja menjadi penting ketika perusahaan mengalami kondisi covid-19. Penilaian kinerja berorientasi laba digunakan oleh perusahaan untuk mengambil keputusan operasi, investasi, maupun pendanaan, sehingga perusahaan perlu memperhatikan struktur utang.

Salah satu keputusan struktur utang melalui keputusan pembiayaan utang. Berdasarkan *Trade-Off Theory*, perusahaan harus memperhitungkan benefit dan biaya ketika menggunakan utang. Benefit yang dapat diperoleh perusahaan ketika menggunakan utang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Akan tetapi, perusahaan juga akan mengalami penurunan laba karena adanya beban utang. Oleh karena itu, perusahaan harus menganalisis keputusan pembiayaan utang secara cermat karena keputusan tersebut bagai pedang bermata dua, yaitu dapat menghindari beban pajak, tetapi juga mengurangi laba perusahaan. [Ross \(1977\)](#) menjelaskan bahwa sinyal diperlukan untuk mengumpulkan dana bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas tinggi akan menggunakan lebih banyak utang dan memiliki pembiayaan utang yang lebih tinggi sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan dalam kondisi baik. Selain itu, perusahaan yang memiliki kekuatan laba tinggi dengan risiko kebangkrutan yang rendah cenderung memiliki pembiayaan utang yang rendah. Akan tetapi, sinyal yang salah terkait pembiayaan utang dapat menyebabkan munculnya *moral hazard*. [Mahardini et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa laba tidak hanya memberikan perbedaan informasi tentang arus kas yang terhubung pada transaksi masa lalu, tetapi juga memprediksi arus kas masa depan yang terhubung pada prediksi aktivitas pengoperasian masa depan dan investasi masa depan. Oleh karena itu, pengaruh keputusan pembiayaan utang terhadap kekuatan laba menjadi bagian penting yang harus diteliti lebih lanjut dalam kondisi covid-19.

Studi sebelumnya belum banyak menemukan pengaruh pembiayaan utang terhadap kekuatan laba pada masa covid-19. Fokus studi sebelumnya menguji efek pandemi covid-19 pada kinerja keuangan perusahaan ([Esomar & Chritianty, 2021](#); [Rahmani, 2020](#)), analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi covid-19 ([Prasetya, 2021](#); [Hilman & Laturette, 2021](#)), reaksi pasar saham perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman covid-19 di Indonesia ([Suryatimur & Khabibah, 2021](#)), lebih baik menambah utang atau ekuitas pada saat pandemi covid-19 ([Aprillianto & Wardhaningrum, 2021](#)). Dengan demikian, pentingnya studi ini untuk mengisi kekosongan studi sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh pembiayaan utang terhadap kekuatan laba pada masa covid-19.

[Esomar & Chritianty \(2021\)](#) menguji dampak pandemi covid-19 pada kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan 30 sampel industri perhotelan, restoran, dan pariwisata yang di BEI selama 2019-2020. Hasil studinya menemukan bahwa rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan pada kedua periode tersebut. [Rahmani \(2020\)](#) menguji dampak covid-19 pada harga saham dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel LQ-45 di BEI tahun 2019-2020. Hasil studinya menemukan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak pada harga saham dan kinerja keuangan perusahaan LQ-45. [Prasetya \(2021\)](#) melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan pada saat pandemi covid-19 dengan menggunakan sampel perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020. Hasil studinya menemukan bahwa selama masa pandemi covid-19 terdapat penurunan kinerja keuangan perusahaan baik pada sisi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, maupun *receivable turn over ratio*.

[Hilman & Laturette \(2021\)](#) melakukan studi yang berkaitan dengan analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 dengan menggunakan sampel sub sektor

konstruksi dan barang konsumsi selama tahun 2019-2020. Hasil studinya menemukan bahwa profitabilitas memiliki perbedaan pada prediksi kebangkrutan, sedangkan pembiayaan utang tidak memiliki perbedaan signifikan. [Suryatimur & Khabibah \(2021\)](#) melakukan penelitian terkait reaksi pasar saham sebelum dan sesudah pengumuman covid-19 di Indonesia dengan menggunakan sampel 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Hasil studinya menemukan bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus covid-19 pertama di Indonesia pada hari ke-5 dan ke-7. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan pada pengujian volume perdagangan. [Aprillianto & Wardhaningrum \(2021\)](#) melakukan penelitian terkait pemilihan pembiayaan utang atau ekuitas pada saat covid-19 dengan menggunakan sampel sub sektor barang konsumsi. Transportasi dan logistik, serta perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil studinya menemukan bahwa pada masa pandemi covid-19, kecenderungan perusahaan untuk lebih memilih menambah utang dibandingkan ekuitas.

Fenomena penurunan indeks sektoral yang memiliki dampak negatif terhadap kekuatan laba juga berpotensi munculnya aktivitas penghindaran pajak. Penghindaran pajak muncul ketika perusahaan memanfaatkan celah atas ketentuan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak ([Tehupuring & Rossa, 2016](#)). [Chen et al. \(2014\)](#) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dimaknai sebagai transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Padahal, pajak digunakan sebagai alat kebijakan fiskal dalam mengendalikan perekonomian suatu negara, sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi. Perusahaan melakukan penghindaran pajak dimotivasi karena beban pajak dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan berupaya untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan semua cara yang tidak bertentangan dengan regulasi. Perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak menjadi perhatian penting berbagai kalangan karena berdampak pada laba dan pendapatan negara yang seharusnya dikelola untuk memenuhi kepentingan masyarakat. [Arif & Hashim \(2013\)](#) menjelaskan bahwa tindakan penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan yang menjadi perhatian penting karena melibatkan keputusan diskresi manajemen perusahaan.

[Wahab & Holland \(2012\)](#) menjelaskan bahwa penghindaran pajak perusahaan bertujuan untuk memperoleh manfaat pajak atau meningkatkan efisiensi pajak. Aktivitas penghindaran pajak perusahaan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham karena bertujuan untuk mengurangi beban dan meningkatkan laba setelah pajak, sehingga pemegang saham memperoleh *return* yang lebih tinggi. [Zhu et al. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa aktivitas penghindaran pajak merupakan strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh manfaat seperti, manfaat pajak sementara atau permanen. Sering kali perusahaan lebih menyukai perbedaan permanen karena perbedaan temporer tidak memiliki dampak keseluruhan terhadap beban pajak perusahaan dalam jangka panjang meskipun menghasilkan manfaat arus kas jangka pendek ([Wahab & Holland, 2012](#)). [Desai & Dharmapala \(2006\)](#) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki asimetri informasi seperti moral hazard lebih cenderung untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak, meningkatkan biaya agensi selain dari biaya gaji dan biaya yang berkaitan dengan aktivitas penghindaran pajak.

Penghindaran pajak perusahaan dapat menjadi kendala dalam transaksi bisnis karena kurangnya transparansi informasi yang mengakibatkan rendahnya nilai perusahaan ([Chen et al., 2014](#)). Transparansi informasi menunjukkan ketersediaan informasi sebagai bentuk tata kelola perusahaan, sehingga konflik kepentingan antara pemangku kepentingan berkurang ([Armstrong et al., 2010](#)). [Wang \(2010\)](#) menemukan bahwa pemegang saham bereaksi positif terhadap penghindaran pajak, tetapi nilai perusahaan menurun ketika transparansi informasi rendah. [Balakrishnan et al. \(2011\)](#) menjelaskan bahwa dampak tidak langsung adanya aktivitas penghindaran pajak adalah informasi keuangan yang tidak jelas. [Ye et al. \(2018\)](#) menjelaskan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai aktivitas peningkatan nilai perusahaan dengan cara mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada negara. Dalam kondisi adanya covid-19, potensi perusahaan akan tinggi melakukan penghindaran pajak karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal untuk membiayai aktivitas perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mengurangi kekuatan laba karena laba menjadi tidak stabil dan persisten.

Studi sebelumnya juga belum banyak menemukan pengaruh tindakan penghindaran pajak terhadap kekuatan laba di masa covid-19.

Pentingnya studi ini untuk memberikan informasi kepada berbagai pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham dan kreditur yang berkaitan dengan keputusan pembiayaan utang dan penghindaran pajak dalam mempengaruhi kekuatan laba di masa covid-19. Ekspektasi studi ini bahwa keputusan pembiayaan utang maupun tindakan penghindaran pajak akan memberikan dampak negatif bagi kekuatan laba di masa covid-19. Berdasarkan penjelasan di atas, maka studi ini bertujuan untuk menguji efek keputusan pembiayaan dan tindakan penghindaran pajak pada kekuatan laba di masa covid-19. Dengan demikian, studi ini memiliki dua rumusan masalah adalah bahwa (1) apakah keputusan pembiayaan utang berefek negatif pada kekuatan laba di masa covid-19? dan (2) apakah tindakan penghindaran pajak berefek negatif pada kekuatan laba di masa covid-19?

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### ***Keputusan Pembiayaan Utang dan Kekuatan Laba di Masa Covid-19***

Relevansi teori studi ini menggunakan teori *trade-off*. Deskripsi teori tersebut bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkatan tertentu, yaitu untuk menghemat beban pajak dari adanya tambahan utang serta menunjukkan adanya kesulitan keuangan perusahaan ([Myers, 2001](#)). Perusahaan yang menggunakan pembiayaan utang perlu memperhitungkan benefit dan biaya. Benefit yang dapat diperoleh perusahaan ketika menggunakan utang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Akan tetapi, perusahaan juga akan mengalami penurunan laba karena beban utang akan mengurangi laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus menganalisis keputusan pembiayaan utang secara cermat. Pada kondisi covid-19, sub sektor *property* dan *real estate* yang memiliki dampak signifikan pada kekuatan laba. Jika dilihat dari keseluruhan perusahaan sub sektor tersebut, maka diketahui bahwa perusahaan-perusahaan ini banyak mengalami kerugian pada masa covid-19. Kondisi ini tentu saja memberikan potensi bagi perusahaan untuk memanfaatkan utang dalam membiayai aktivitas operasional. Akan tetapi, pemanfaatan utang yang tinggi akan menimbulkan beban utang yang lebih tinggi, sehingga mengurangi kekuatan laba perusahaan. [Firmansyah et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa laba yang maksimal akan digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dengan baik dan memadai.

Studi yang dilakukan oleh [Herdiyanto & Darsono \(2015\)](#) menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang berefek negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Studinya pada industri manufaktur tahun 2011-2013. Studi [Tambunan & Prabawani \(2018\)](#) juga menemukan bahwa keputusan pembiayaan berefek negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Studinya menggunakan sampel industri manufaktur sub sektor aneka industri selama tahun 2012-2016. Temuan yang sama juga didukung oleh [Azzahra & Nasib \(2019\)](#) menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang berefek negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Studinya dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Studi [Mardaningsih et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang berefek negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan LQ 45. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis studi ini sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Keputusan pembiayaan utang berefek negatif pada kekuatan laba di masa covid-19.

### ***Tindakan Penghindaran Pajak dan Kekuatan Laba di Masa Covid-19***

Penghindaran pajak terjadi ketika perusahaan memanfaatkan celah atas ketentuan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak ([Tehupuring & Rossa, 2016](#)). Penghindaran pajak memiliki implikasi negatif bagi kekuatan laba perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena kekuatan laba menunjukkan stabilitas dan persistensi laba perusahaan untuk jangka panjang, sementara tindakan penghindaran pajak dapat memberikan risiko kontijensi bagi perusahaan. Risiko kontijensi inilah yang akan membebani laba perusahaan, sehingga tindakan penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kekuatan laba. [Lestari et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa bagi negara, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Akan tetapi, bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih ([Suandy, 2016](#)).

Studi yang dilakukan oleh [Kartikaningdyah & Putri \(2017\)](#) menemukan bahwa penghindaran pajak berefek negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Studinya dilakukan pada industri non

keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2010-2013. Akan tetapi, studi [Panjaitan \(2018\)](#) menemukan bahwa penghindaran pajak tidak berefek signifikan pada kinerja perusahaan. Studinya dilakukan pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang di BEI tahun 2013-2017. Kondisi yang sama juga didukung oleh studi [Panggabean & Hutabarat \(2020\)](#) menemukan bahwa penghindaran pajak tidak berefek signifikan pada kinerja perusahaan. Studinya dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis studi ini sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Tindakan penghindaran pajak berefek negatif pada kekuatan laba di masa covid-19.

### 3. Metode penelitian

Studi ini merupakan studi kuantitatif untuk menguji efek keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak pada kekuatan laba di masa covid-19. Studi ini menggunakan sampel industri yang termasuk sub sektor *property* dan *real estate* untuk menguji hipotesis. Alasan penting sub sektor ini digunakan sebagai sampel karena perusahaan yang termasuk sub sektor ini mengalami penurunan yang paling dalam sebesar -36,09% selama tahun 2020 dibandingkan sub sektor lainnya di pasar modal Indonesia. Proses seleksi sampel studi ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

| No.                 | Kriteria                                                                                                  | Jumlah |
|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1.                  | Industri yang termasuk sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2020 | 77     |
| 2.                  | Ketidaklengkapan data                                                                                     | (11)   |
| 3.                  | Industri yang mengalami kerugian selama tahun 2020                                                        | (33)   |
| Jumlah Sampel Akhir |                                                                                                           | 33     |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa industri yang termasuk sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020 berjumlah 77. Berdasarkan jumlah tersebut, studi ini menemukan bahwa terdapat 11 perusahaan yang datanya tidak lengkap dan 33 perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah sampel akhir yang dapat digunakan dalam studi ini berjumlah 33 perusahaan.

Variabel studi ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen studi ini adalah keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak, sedangkan variabel dependen adalah kekuatan laba. Oleh karena itu, definisi operasional studi ini adalah sebagai berikut:

a. Keputusan Pembiayaan Utang

Keputusan pembiayaan utang merupakan keputusan penggunaan utang untuk mendanai pembiayaan investasi perusahaan ([Nona et al., 2021](#)). Studi ini mengukur keputusan pembiayaan utang dengan formulanya sebagai berikut.

$$\text{Keputusan Pembiayaan Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Tindakan Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak terjadi ketika perusahaan memanfaatkan celah atas ketentuan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak ([Tehupuring & Rossa, 2016](#)). Studi ini mengukur tindakan penghindaran pajak dengan formulanya sebagai berikut.

$$\text{Tindakan Penghindaran Pajak} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

c. Kekuatan Laba

Kekuatan laba merupakan tingkat keuntungan perusahaan dimana perusahaan mengharapkan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang ([Fatma & Hidayat, 2019](#)). [Chandra et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa *return on asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dipakai untuk

mengetahui efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan mendayagunakan total aset yang dimilikinya. Studi ini mengukur kekuatan laba dengan formulanya sebagai berikut.

$$\text{Kekuatan Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Pengujian hipotesis studi ini menggunakan regresi linear berganda, sehingga diperlukan beberapa uji asumsi. Uji asumsi dalam studi ini terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Studi ini tidak menggunakan uji normalitas sesuai dengan teorema limit sentral yang dijelaskan oleh [Cooper & Schindler \(2014\)](#) karena jumlah sampel telah memenuhi kecukupan minimal sampel, yaitu 30 sampel. Studi ini menggunakan nilai VIF untuk mendeteksi masalah multikolinearitas. Apabila nilai VIF < 10 menunjukkan bahwa model studi ini bebas masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Selanjutnya, studi ini menggunakan huber-white seperti yang disarankan oleh [Ghozali & Ratmono \(2017\)](#) untuk mengoreksi masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil regresi secara langsung dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Akhirnya, studi ini menggunakan parameter durbin-watson dengan kisaran 1,54-2,46 untuk menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model ([Winarno, 2015](#)). Tujuan uji autokorelasi untuk mendeteksi korelasi antara residual periode t terhadap residual periode t-1. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami masalah autokorelasi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini untuk menguji hipotesis, sehingga perlu adanya statistik deskriptif. Berikut ini adalah tampilan statistik deskriptif variabel untuk mendeskripsikan variabel keputusan pembiayaan utang, tindakan penghindaran pajak, dan kekuatan laba di masa covid-19.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

|                                                                                                         | Obs. | KEKL    | KEPU    | TPPJ   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------|---------|--------|
| Mininum                                                                                                 | 33   | 0,1190  | 0,2633  | 0,0003 |
| Maksimum                                                                                                | 33   | 20,1607 | 78,8902 | 6,9851 |
| Rata-Rata                                                                                               | 33   | 3,0379  | 37,1610 | 0,5686 |
| Std. dev.                                                                                               | 33   | 3,8672  | 19,9941 | 1,2846 |
| Keterangan: KEKL (Kekuatan Laba), KEPU (Keputusan Pembiayaan Utang), TPPJ (Tindakan Penghindaran Pajak) |      |         |         |        |

Sumber: data sekunder diolah peneliti, 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini adalah 33 sampel. Selanjutnya, nilai minimum kekuatan laba adalah 0,1190, keputusan pembiayaan utang adalah 0,2633, dan tindakan penghindaran pajak adalah 0,0003. Nilai maksimum kekuatan laba adalah 20,1607, keputusan pembiayaan utang adalah 78,8902, dan tindakan penghindaran pajak adalah 6,9851. Nilai rata-rata kekuatan laba adalah 3,0379, keputusan pembiayaan utang adalah 37,1610, dan tindakan penghindaran pajak adalah 0,5686. Akhirnya, standar deviasi kekuatan laba adalah 3,8672. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kekuatan laba, maka dapat diketahui bahwa data kekuatan laba memiliki sebaran yang lebih besar, sehingga data kekuatan laba dianggap kurang baik. Kondisi yang sama juga terjadi pada tindakan penghindaran pajak. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak, maka dapat diketahui bahwa data tindakan penghindaran pajak memiliki sebaran yang lebih besar, sehingga data tersebut dianggap kurang baik. Sedangkan, keputusan pembiayaan utang adalah memiliki standar deviasi sebesar 19,9941 < nilai rata-rata (37,1610), sehingga memiliki sebaran data yang kecil dan dianggap baik.

Studi ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat ketika dilihat dari nilai korelasi antara variabel sebagai berikut.

Tabel 3. Korelasi

|                                                                                                         | KEKL    | KEPU    | TPPJ   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------|--------|
| KEKL                                                                                                    | 1,0000  |         |        |
| KEPU                                                                                                    | -0,3625 | 1,0000  |        |
| TPPJ                                                                                                    | -0,1992 | -0,1363 | 1,0000 |
| Keterangan: KEKL (Kekuatan Laba), KEPU (Keputusan Pembiayaan Utang), TPPJ (Tindakan Penghindaran Pajak) |         |         |        |

Sumber: data sekunder diolah peneliti, 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa korelasi tertinggi terjadi antara keputusan pembiayaan utang dan kekuatan laba dengan nilai korelasi sebesar -0,3625. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keputusan pembiayaan utang, maka semakin rendah kekuatan laba dan sebaliknya. Nilai korelasi tertinggi kedua terjadi antara tindakan penghindaran pajak dan kekuatan laba sebesar -0,1992. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, maka semakin rendah kekuatan laba dan sebaliknya.

Regresi linear berganda digunakan dalam studi ini untuk menguji hipotesis, sehingga diperlukan adanya pengujian beberapa asumsi, yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji heteroskedastisitas secara bersamaan terdapat dalam model regresi dengan menggunakan *huber-white*, sehingga tidak diuji secara terpisah. Studi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Untuk uji multikolinearitas dan autokorelasi ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

|                                                                                   | Parameter VIF | Hasil Uji VIF | Kesimpulan |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|------------|
| KEPU                                                                              | < 10          | 2,1896        | Bebas      |
| TPPJ                                                                              | < 10          | 2,1896        | Bebas      |
| Keterangan: KEPU (Keputusan Pembiayaan Utang), TPPJ (Tindakan Penghindaran Pajak) |               |               |            |

Sumber: data sekunder diolah peneliti, 2021

Tabel hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel independen dalam model studi ini adalah  $2,1896 < 10$ . Kondisi ini menunjukkan bahwa model studi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

|       | Parameter Durbin-Watson | Hasil Uji Durbin-Watson | Kesimpulan |
|-------|-------------------------|-------------------------|------------|
| Nilai | 1,54 – 2,46             | 2,0413                  | Bebas      |

Sumber: data sekunder diolah peneliti, 2021

Tabel hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai autokorelasi studi ini adalah 2,0413 berada antara kisaran 1,54-2,46. Kondisi ini menunjukkan bahwa model studi ini tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak terhadap kekuatan laba di masa covid-19. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel Independen                                                                                     | Variabel Dependen: KEKL |             |              | Kesimpulan |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------|--------------|------------|
|                                                                                                         | Koefisien               | t-statistik | Probabilitas |            |
| Konstanta                                                                                               | 6,3258                  | 3,2223      | 0,0031       |            |
| KEPU                                                                                                    | -0,0768                 | -2,2425     | 0,0325       | Terdukung  |
| TPPJ                                                                                                    | -0,7626                 | -2,4902     | 0,0185       | Terdukung  |
| F-Statistik                                                                                             | 3,6205                  |             |              |            |
| Probabilitas (F-Statistik)                                                                              | 0,0390                  |             |              |            |
| Adjusted R <sup>2</sup>                                                                                 | 14,07%                  |             |              |            |
| Keterangan: KEKL (Kekuatan Laba), KEPU (Keputusan Pembiayaan Utang), TPPJ (Tindakan Penghindaran Pajak) |                         |             |              |            |

Sumber: data sekunder diolah peneliti, 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengaruh keputusan pembiayaan utang terhadap kekuatan laba memiliki nilai koefisien adalah -0,0768, t-statistik adalah -2,2425, dan probabilitas adalah  $0,0325 < 0,05$ , sehingga **H<sub>1</sub> terdukung**. Temuan studi ini menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang berefek negatif dan signifikan terhadap kekuatan laba di masa covid-19. Perusahaan akan mengalami penurunan laba karena adanya tambahan beban utang. Pada kondisi covid-19, sub sektor *property* dan *real estate* yang memiliki dampak signifikan pada kekuatan laba. Jika dilihat dari keseluruhan perusahaan sub sektor tersebut, maka diketahui bahwa perusahaan-perusahaan ini banyak mengalami kerugian pada masa covid-19. Kondisi ini tentu saja memberikan potensi bagi perusahaan untuk memanfaatkan utang dalam membiayai aktivitas operasional. Akan tetapi, pemanfaatan utang yang tinggi akan menimbulkan beban utang yang lebih tinggi, sehingga mengurangi kekuatan laba perusahaan. [Gunde et al. \(2017\)](#) menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang yang tinggi mengakibatkan rendahnya kekuatan laba. Kondisi ini disebabkan karena adanya pembayaran biaya-biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Rendahnya laba perusahaan menunjukkan bahwa kekuatan laba yang diukur dengan *return on asset* akan rendah.

Kekuatan laba merupakan salah satu parameter penting dalam menilai kinerja perusahaan. Pemegang saham cenderung mengharapkan untuk memiliki keuntungan yang optimal, sehingga pemegang saham cenderung mengawasi struktur kepemilikan modal dalam perusahaan karena kondisi ini akan memberikan dampak bagi kekuatan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki kekuatan laba tinggi cenderung meningkatkan pemegang saham untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki kekuatan laba tinggi dianggap dapat meminimalisir guncangan ekonomi atau berbagai hambatan eksternal yang dapat mempengaruhi kekuatan laba. Kekuatan laba yang tinggi dianggap memberikan sinyal positif bagi pemegang saham maupun kreditur karena pemegang saham mengharapkan dividen yang tinggi dan kreditur mengharapkan perusahaan dapat melunasi utangnya dalam jangka panjang sesuai dengan masa jatuh tempo pelunasan utang. [Rahman et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi cenderung tidak memerlukan pembiayaan eksternal karena perusahaan memiliki laba ditahan yang tersedia sebagai sumber dana internal. Apabila sumber dana internal tidak dapat mendukung kebutuhan investasi, maka perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kebutuhan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan akan menggunakan sumber dana internal untuk membiayai kebutuhan perusahaan dan jika memungkinkan maka perusahaan akan menggunakan sumber dana eksternal melalui pembiayaan utang.

Pengaruh tindakan penghindaran pajak terhadap kekuatan laba memiliki nilai koefisien adalah -0,7626, t-statistik adalah -2,4902, dan probabilitas adalah  $0,0185 < 0,05$ , sehingga **H<sub>2</sub> terdukung**. Temuan studi ini menemukan bahwa tindakan penghindaran pajak berefek negatif dan signifikan terhadap kekuatan laba di masa covid-19. Penghindaran didefinisikan sebagai pengurangan kewajiban pajak eksplisit perusahaan ([Dyrenge et al., 2008](#)), pemanfaatan celah atas ketentuan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak ([Tehupuring & Rossa, 2016](#)), transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan ([Chen et al., 2014](#)). memiliki implikasi negatif bagi kekuatan laba perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena kekuatan laba menemukan stabilitas dan persistensi laba perusahaan untuk jangka panjang, sementara tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan dapat memberikan risiko kontijensi bagi perusahaan. Risiko kontijensi inilah yang akan membebani laba perusahaan, sehingga tindakan penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kekuatan laba.

## 5. Kesimpulan

Fenomena pandemi covid-19 dapat memberikan dampak negatif bagi sektor ekonomi. Pada konteks Indonesia, virus ini memberikan dampak negatif pada sektor ekonomi ketika Indeks Harga Saham Gabungan turun hingga sebesar 21,13% dibanding akhir tahun sebelumnya disertai dengan seluruh indeks sektoral mengalami penurunan, serta sektor *property* dan *real*

*estate* yang mengalami penurunan paling dalam selama tahun 2020 yaitu sebesar -36,09% ([Agung & Susilawati, 2021](#)). Penurunan indeks sektoral tersebut tentu saja mencerminkan tingkat kekuatan laba yang dimiliki oleh perusahaan dalam sub sektor tersebut. Selain itu, masih terbatasnya studi sebelumnya yang menguji pengaruh pembiayaan utang dan penghindaran pajak terhadap kekuatan laba pada masa covid-19 memberikan peluang bagi studi ini.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui efek keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak pada kekuatan laba di masa covid-19. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan yang termasuk sub sektor *property* dan *real estate* sesuai dengan fenomena yang menjelaskan bahwa sub sektor tersebut yang paling berdampak selama masa covid-19. Tahun yang digunakan dalam studi ini terbatas pada tahun 2020 dengan alat analisis untuk menguji hipotesis menggunakan *evIEWS* versi 11. *EvIEWS* digunakan dalam studi ini karena aplikasi tersebut memiliki fitur yang lengkap dalam mengoreksi masalah heteroskedastisitas. Akhirnya, studi ini menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak berefek negatif dan signifikan pada kekuatan laba. Dengan demikian,  $H_1$  dan  $H_2$  terdukung.

Studi ini berkontribusi bagi perusahaan-perusahaan yang termasuk sub sektor *property* dan *real estate* sebagai bentuk evaluasi rendahnya kekuatan laba dapat dipengaruhi oleh keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak. Selain itu, studi ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan-perusahaan yang berpotensi mengalami masa krisis dalam memutuskan tindakan untuk melakukan pembiayaan utang bahkan penghindaran pajak atau tidak. Pada masa krisis, studi ini memberikan informasi kepada perusahaan bahwa pembiayaan utang tidak efektif digunakan dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan karena berdampak negatif terhadap tingkat kekuatan laba. Studi ini juga berupaya untuk mengisi kekosongan studi sebelumnya yang masih terbatas menguji pengaruh keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak terhadap kekuatan laba di masa covid-19 dengan melibatkan sub sektor *property* dan *real estate* yang paling berdampak terhadap kondisi covid-19.

### **Limitasi dan studi lanjutan**

Studi ini menemukan bahwa keputusan pembiayaan utang dan tindakan penghindaran pajak hanya dapat mempengaruhi kekuatan laba di masa covid-19 sebesar 14,07%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi fenomena kekuatan laba di masa covid-19, tetapi tidak dilibatkan dalam studi ini. Selain itu, studi ini hanya terbatas menggunakan jumlah sampel akhir sebesar 33 perusahaan dari total 77 perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* karena banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian pada masa covid-19.

Studi selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kekuatan laba, seperti tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, manajemen laba, kecakapan manajerial, CEO *overconfidence*, dan variabel lainnya. Selain itu, studi selanjutnya juga dapat menggunakan sub sektor lain untuk membandingkan antara sub sektor yang paling berdampak dan kurang berdampak terhadap fenomena covid-19 dengan tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian.

## Referensi

- Agung, J. S., & Susilawati, C. E. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap indeks 9 sektor industri di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 8(2), 581-592.
- Aprillianto, B., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Pandemi covid-19: Lebih baik menambah utang atau ekuitas? *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 23-34.
- Arif, A. K., & Hashim, Hh. A. (2013). Governance and the value of tax avoidance: Preliminary evidence. Paper was presented the 5<sup>th</sup> International Conference on Financial Criminology (ICFC).
- Armstrong, C. S., Guay, W. R., & Weber, J. P. (2010). The role of information and financial reporting in corporate governance and debt contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 22(2-3), 179-234.
- Azzahra, A. S., & Nasib. (2019). Pengaruh firm size dan leverage ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan. *JWEM STIE MIKROSKIL*, 9(1), 13-20.
- Balakrisnan, K., Blouin, J., & Guay, W. (2011). Does tax aggressiveness reduce financial reporting transparency? *Working Paper*.
- Chandra, A., Wijaya, F., Angelia, & Hayati, K. Pengaruh debt to equity ratio, total assets turnover, firm size, dan current ratio terhadap return on assets. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 57-69.
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence from China *Nankai Business Review International*, 5(1), 25-42.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12 edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145-179.
- Dyreng, S., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Esomar, M. J. F., & Chritianty, R. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa di BEI. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 227-233.
- Fatma, N., & Hidayat, W. (2019). Earnings persistence, earnings power, and equity valuation in consumer goods firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 3-13.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Susetyo, D. P., Mandasari, R. (2020). Kontribusi perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PD. BPR Kota Sukabumi periode tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(2), 153-165.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan eviws 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunde, Y. M., Murni, S., & Rogi, M. H. (2017). Analisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri food and beverages yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4185-4194.
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 18(1), 91-109.
- Herdianto, W. S., & Darsono. (2015). Pengaruh struktur utang terhadap kinerja perusahaan: Studi empiris pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-10.
- Kartikaningdyah, E., & Putri, R. N. (2017). Pengaruh tax avoidance dan board diversity terhadap kinerja perusahaan dalam perspektif corporate governance. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 114-122.
- Lestari, T., Suranta, E., Midiastuty, P. P., & Fachruzzaman. (2020). Pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(3), 169-180.

- Mahardini, N. Y., Suprihatin, N. S., & Alfiah, Y. (2020). Menguji dampak laba bersih dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(2), 83-92.
- Mardaningsih, D., Nurlalela, S., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, firm size dan sales growth terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45. *Inovasi*, 17(1), 46-53.
- Myers, S. (2001). Capital structure. *Journal of Economic Perspective*, 15(2), 81-102.
- Nona, A., Nurharyanto, A., & Lubis, K. M. (2021). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap kualitas laba perusahaan: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Humanities, Management and Science Proceeding*, 1(2), 203-212.
- Panjaitan, R. Y. (2018). Pengaruh tax avoidance dan leverage terhadap kinerja perusahaan: Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI pada tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 173-180.
- Panggabean, S. Y., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh penghindaran pajak terhadap profitabilitas dengan variabel mediasi solvabilitas pada perusahaan farmasi terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen. Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 631-640.
- Prasetya, V. (2021). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579-587.
- Rahman, M. M., Saima, F. N., & Jahan, K. (2020). The impact of financial leverage on firm's profitability: an empirical evidence from listed textile firms of Bangladesh. *Journal of Business, Economics and Environmental Studies*, 10(2), 23-31.
- Rahmani, A. N. (2020). Dampak covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan: Studi pada emiten LQ45 yang listing di BEI. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 252-269.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: the incentive-signaling approach. *The Bell Journal of Economics*, 1, 23-40.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak* (6<sup>th</sup> ed). Jakarta: salemba Empat.
- Suryatimur, K. P., & Khabibah, N. A. (2021). Reaksi pasar saham perusahaan farmasi sebelum dan sesudah pengumuman covid-19 di Indonesia. *JAA*, 6(1), 67-79.
- Tambunan, J. T. A., & Prabawani, B. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan: Studi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2012-2016. *Diponegoro Journal of Social and Politics*, 1-10.
- Tehupuring, R., & Rossa, E. (2016). Pengaruh koneksi politik dan kualitas audit terhadap praktik penghindaran pajak di lembaga perbankan yang terdaftar di pasar modal Indonesia periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 366-376.
- Wahab, A. N. S., & Holland, K. (2012). Tax planning, corporate governance and equity value. *The British Accounting Review*, 44(2), 111-124.
- Wang, X. (2010). Tax avoidance, corporate transparency, and firm value. *Working Paper*.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviws*. Yogyakarta: UPP STIM Yogyakarta.
- Ye, C. S., Saipai, N. S., & Abdullah, M. (2018). Tax avoidance, corporate governance and firm value in the digital era. *Journal of Accounting and Investment*, 19(2), 160-175.
- Zhu, N., Mbroh, N., Monney, A., & Bonsu, M.O-A. (2019). Corporate tax avoidance and firm profitability. *European Scientific Journal*, 15(7), 61-70.